

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Pengajian Fiqih.

1. Ustadz H.Faturahim.

Ustadz H.Faturahim adalah seorang pendakwah yang berada di daerah Kalimantan selatan tepatnya di daerah Barabai yaitu Kab.upaten Hulu sungai tengah, beliau tinggal di daerah Kec. Hantakan desa Batu Hayam, di sana beliau terkenal dengan seorang yang begitu ramah dan seorang yang perhatian terhadap masyarakatnya, pada saat Kec.il beliau setelah beliau lulus dari SDN Batu Hayam beliau sekolah ke pondok pesantren yang begitu terkenal di daerah Kalimantan selatan yaitu pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, beliau sekolah di situ pada tahun 2000 sampai 2006, beliau termasuk orang yang beruntung pada masanya yaitu belajar di sebuah pondok pesantren tersebut, setelah beliau lulus di pondok Pamangkih, beliau balik ke desa beliau yaitu di Hantakan beliau berdakwah sebagaimana mestinya, desa Hantakan sampai ke daerah pagaran adalah sebuah desa yang terpencil yang mana seluruh desa ini dulunya hanya hutang belantara dekat dengan pegunungan meratus sehingga banyak sekali agama-agama yang ada di Kec.. Hantakan ini.

Tidak lama beliau ditarik ke sebuah pesantren yang terletak di desa Hantakan yaitu sebuah Ponpes Raudhatul ulum, pondok

ini adalah pondok pertama di Kec.. Hantakan yang mana pondok ini juga baru muncul atau baru bangun pada tahun 2001 yang jumlah muridnya hanya 9 orang, Ustadz H.Faturahim ini mengajar pada tahun 2007 yang pada masa itu pondoknya sudah banyak santri-santriwati yang masuk ke Ponpes Raudhatul ulum tersebut, pada saat sudah berapa tahun beliau mengajar di pondok tersebut beliau membuka majelis di sebuah desa pagaran yang mana desa ini sangat terpencil di pegunungan meratus, akses kesananya susah, ujar beliau pada tahun 2010an Beliau jalan kaki saja naik kepegunungan tersebut, karena ada suatu program pondok pesantren yaitu berdakwah kepada masyarakat luar, terlebih lagi masyarakatnya kebanyakan orang yang baru saja pindah agama yaitu kita kenal dengan mualaf.

Mualaf yang berada di sebuah desa pagaran ini kata beliau adalah sudah lumayan banyak dan orang yang ikut pengajian ku ujar beliau, namun beliau tidak hanya sendiri beliau berdakwah atau pengajian, beliau membangun suatu kumpulan yang terdiri lima orang pendakwah yang mana beliau khusus mengajar ilmu fiqih dan khusus pada malam hari yaitu malam jum'at dan beliau ada mempunyai teman-teman yang ikut dengan beliau yaitu Ustadz Majidi, Ustadz Aliansyah, Ustadz Muhammad Hajemi dan Ustadz Rusdiansyah, yang mana beliau masing-masing

memiliki bidangnya masing-masing nanti akan di bikin tabel beserta materi yang beliau ajarkan.

Dari kelima ustadz yang mengajar kesebuah desa pagaran yang mana beliau mempunyai kemampuan masing-masing terhadap kompentensinya terlebih lagi H. Faturahim beliau ada orang yang sangat peduli terhadap masyarakat terlebih lagi orang yang baru masuk islam, beliau sangat bahagia terhadap mualaf tersebut dengan demikian juga beliau ada tergeritik hati membuka sebuah pengajian di desa pagaran yang mana beliau dibantu oleh ke-4 guru-guru yang mengajar juga di desa pagaran yaitu di sebuah masjid yang ada didesa sana, dan beliau melakukan pengajian pada hari malam jum'at khusus ilmu fiqh.

Ilmu fiqh yang beliau ajarkan pun sesuai yang ada ujar beliau yaitu sebuah kitab tangga ibadah disitu lengkap dan beliau membaca kitan tersebut sehingga sampai sekarang masih saja beliau membaca kitab tersebut. Dengan itu pula beliau adalah termasuk orang yang membuka pengajian tersebut. Ujar beliau juga saya belajaran ini sudah lama sekali sekitar 15 tahunan membuka pengajian tersebut mulai dari tidak ada bayaran sampai ada bayaran itulah ujar sidin ikhlas dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat atau mualaf di sebuah desa pagaran Kec.. Hantakan Kab.. Hulu sungai tengah.

Tabel 4.1 Nama-nama Guru pengajian didesa Pagaran.¹

NO	Nama	Materi Ajar	Waktu Pengajian
1	Ustadz H. Faturahim	Fiqih	Malam Jumat
2	Ustadz Majidi	Mengaji	Kamis sore
3	Ustadz Aliansyah	Tauhid	Malam Rabu
4	Ustadz Rusdiansyah	Iqra	Kamis sore
5	Ustadz Muhammad Hajemi	Tasawuf	Malam Kamis

Dari susunan ini sudah terlihat jelas bahwa pengajian yang diadakan di sebuah desa pagaran ini sudah ada waktunya dan mempunyai tugas masing-masing dalam melakukan sebuah pengajian, terlebih lagi peneliti mengambil lagi peneliti hanya melihat pengajian yang diadakan Ustadz H.Faturahim yang mana beliau mengajarkan sebuah ilmu Fiqih.

B. Hasil Penelitian.

1. Penyajian Data.

Dari pengajian yang diadakan oleh Ustadz H. Faturahim di sebuah desa pagaran bahwasanya ada kalanya beliau mengajar dengan cara-cara beliau yaitu dengan membacakan sebuah kitab atau secara bahasa akademiknya yaitu modul ajar akan tetapi Ustadz H. Faturahim hanya menggunakan kitab *Tangga Ibadah* dan itu menjadi bahan ajar beliau terlebih lagi didalam kitab tersebut sudah lengkap baik fikih ibadah maupun fikih muamalah. Dengan hal ini dengan enakanya beliau mengajarkan

¹ Dokumentasi, Daftar Ustadz pengajian didesa pagaran

ilmu fikih dengan memulai pengajian yang diadakan oleh beliau mulai tahun 2010 sejak itu beliau memulai pengajian, hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau yaitu

“Saya memulai pengajian ini pada tahun 2010, ujar beliau lawas banar aku sudah membuka pengajian yang asalnya kadda begajih sampai aku begajih sekarang ujar beliau, namun aku ikhlas saja karena para masyarakat dan orang yang perlu pengetahuan tentang ilmu fiqih karena ilmu fiqih ini adalah salah satu cara kita beribadah ujar beliau.”²

Hal ini disebabkan sebuah kelkhlasana dalam melakukan hal tersebut karena dalam pengajian seorang guru sangatlah vital dengan ini juga guru yang mengajar mendapatkan sebuah keberkahan dan beliau bisa mengamalkan sebuah ilmu beliau, sahingga tujuan beliau tersampaikan dalam pengajian ini yaitu pada saat wawancara beliau berkata bahwa.

“Tujuan ku mengadakan pengajian ini adalah membuat umat Nabi Muhammad SAW menjadi taar beribadah dan menjadi orang yang bisa mengetahui cara beribadah,berzakat, dan hal-hal yang lainnya dan orang paham bukan hanya orang belajar dipondok saja tapi orang luar pondok pun bisa ujar beliau.”³

Orang pondok dengan masyarakat umum berbeda karena penjelasan materinya pun hanya sebatas hal-hal yang mencakup sebuah pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan itu pula pengambilan sebuah materi pun tidak sebanyak

² Wawancara dengan Ustadz H.Faturahim.

³ Wawancara dengan Ustadz H.Faturahim.

orang-orang yang berada dipondok pesantren hal ini berdasarkan dengan apa yang disampaikan oleh beliau yaitu

“pengambilan materi sangatlah penting karena materi yang diajarkan kepada masyarakat sangatlah penting untuk memudahkan pemahamannya ujar beliau amun ketinggian ngalih kena kada paham masalah fikih makaya aku hanya mengambil sebuah materi yang ada didalan kitab tangga ibadah dan yang sering aku ajarkan itu masalah wudhu sholat bila masuk ke bulan puasa aku hanyar tebahasa sama halnya dengan zakat ujar beliau.”⁴

Hal ini mendukung ada pengambilan materi yang cukup melihat keadaan para masyarakat yang mengikut pengajian beliau pada saat itu, akan tetapi beliau mempunyai cara beliau tersendiri bahwa dalam pengajian ini harus tersampaikan kalau secara ilmiahnya harus ada metode pembelajaran nah beliau ada metode beliau pada saat wawancara yaitu.

“cara aku mengajar yaitu dengan sebuah pembacaan materi terus bila sampai sebagian yang aku menjelaskan maka aku jelaskan lagi untuk memudahkan para murid pengajian paham ujar sidin, dan aku pun bisa jua diberi pertanyaan para murid ku ketika pengajian ya tentang masalah materi bisa jua betakun masalah zakat ya banyak ai lagi ujar beliau”

Nah dengan itu pula pengajian ini sangatlah bermanfaat bagi orang yang ada disana karena pengajian seperti ini bisa membuat masyarakat ini terbantu dalam beribadah dengan Allah SWT karena tahu bahwa beribadah sangatlah penting, tapi sangat

⁴ Wawancara dengan Ustadz H.Faturahim.

di sayangkan bahwa pengajian ini hanya 1 Minggu sekali untuk pengajian Khusus fikih tapi ada yang lain hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau yaitu.

“pengajian ini amun aku hanya 1 minggu sekalu itu pun hanya malah jum’at tapi untuk Ustadz yang lain ada aja tapi bedanya materi wara ae ujar ae kalo aku khusus materi fikih”⁵

Dengan hal itu pula pengajian ini sangatlah penting karena banyak yang membutuhkan pengajian terlebih lagi pengajian ini harus ada suatu faktor pendukung untuk membuat para Ustadz semangat dalam mengadakan sebuah pengajian ini hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau.

“Untuk Faktor pendukung Ya..... nyatanya duit pang gasan ongkos kesana karena jarang ada mau membuka pengajian kesana, karena daerah disana tuh jauh dan jalanya pun susah ujar beliau banyak ae lagi ujar beliau seperti harus ada mix toad an fasilitas untuk membuat pengajian ini terjalankan dengan baik.”⁶

Dengan adanya hal ini terbuka jelas bahwa dalam pengajian itu harus ada yang mendukung seperti tempat, ongkos dan hal-hal yang menyangkut kebagaian sosial, akan tetapi dalam Ustadz H.Faturahim mengajarkan atau membuka pengajian ini karena beliau ingin menyebarkan dakwah bagindaa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dalam pengajian ini ada

⁵ Wawancara dengan Ustadz H.Faturahim.

⁶ Wawancara dengan Ustadz H.Faturahim.

mempunyai sebuah faktor hambatan yang begitu sangat penting diketahui ujar beliau pada saat wawancara.

“Hambatannya ya masalah penerangan kesana dan jauh banar dan jalannya pun banyak rusak ujar beliau tapi mudah-mudahan ada perhatian dari pemerintah karena daerah pagaran ini sangat terpencil.”⁷

Dengan adanya perhatian dari instansi dari pemerintah haruslah diperharikan agar memudahkan hal-hal yang menyakut dengan pengajian yang diadakan oleh, bukan hambatannya di internal tapi sangat penting juga diperhatikan yaitu faktor diluarnya lalu bagaimana cara Ustadz mengatasinya hal-hal tersebut.

“caranya aku ya membawa kawan ketempat pengajian tersebut untuk memudahkan hal-hal yang diluar kendali ku ujar sidin namun jika ada masalah pada pengajian mempunyai hambatan seperti mixnya kada mau fasilitas yang lain kurang ya aku membawa mix sendiri ujar sidin.”

Namun jika hambatannya kepada masyarakat atau murid yang mengikutii pengajian tidak paham karena disana pada saat observasi oleh peneliti kebanyakan orang tua dan ibu hal ini membuat suatu hambatan yang ada di sebuah pengajian bagaiman cara Ustadz membuat para murid paham terhadap materi yang diajarkan hal ini beliau menjawab.

“Jika aku nih melihat murid ku kada paham maka aku takuni lagi dan apakah sudah paham jika belum paham maka aku dengan itu mengulang-ulang lagi materi sampai

paham dan sampai bujur banyak dengan pemahaman ujar beliau kalau disederhanakan ujar beliau aku kda lanjut lagi kemateri selanjutnya misalnya malam jum'at nih materi tentang wudhu mun kada paham aku kda naikan kepembahasan yang lainnya seperti sholat dan lain-lainnya”⁸

Dengan hal ini membuat pengajian Ustadz H.Faturahim begitu banyak diminati ya karena pembahasan materi ini sangat penting karena pemahaman yang begitu mendalam, adapun hal-hal yang menyangkut terhadap sebuah fasilitas dan hal-hal yang menyangkut sebuah pengajian itu harus ada suatu pengurus atau dapat lebih dikenal tempat pengajiannya ini mempunyai kaum atau pengurus langgar di tempat pengajiannya ada sisi khusus wawancara kepada beliau yaitu bapak Muhammad Zaini beliau adalah salah satu pengurus tempat yang diadakan pengajian oleh Ustadz H. Faturahim maka peneliti ada wawancara dengan beliau terkait tentang masalah antusiasme masyarakat tentang pengajian ini yang di polori Ustadz H. Faturahim. Bapak Muhammad Zaini Menjawab

“Ya antusiasme masyarakat begitu bisa dilihat dari murid yang mengikuti pengajian terkadang orangnya banyak 5 orang 8 orang becampur dengan binian ujar sidin akan tetapi antusiasme ini membuat Ustadz H. Faturahim bisa dilihat dengan semangat karena itu pula pengajian seperti ini sangat di butuhkan oleh Masyarakat yang berada di desa pagaran ujar pengurus langgar.”⁹

⁸ Wawancara dengan Ustadz H.Faturahim.

⁹ Wawancara dengan pengurus langgar/masjid.

Bedasarkan hal ini diperkuat dari hasil peneliti melihat atau obsevasi bahwa masyarakat yang ikut pengajian itu terkadang 5 orang atau 8 orang tidak menentu tiap minggunya atau malam jumatnya.

Maka dengan hal itu pula pihak pengurus langgar melihat adanya antusiasme dari masyarakat beliau sangat memberikan sebuah dukungan seperti memberikan makanan, dan hal-hal yang lainnya hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau

“Kami mendukung dari hal-hal yang dapat kami bantu seperti memberi makan, dan hal-hal yang lain kalo masalah duit kami kada kawa membarii tapi kami bekumpulan han jua untuk membarii Ustadz ujar beliau.”¹⁰

Berkaca dari hal ini melihat pengajian yang ada ini pengurus masjid melihat sebuah kendala dalam melakukan pengajian yaitu masalah mix dan fasilitas yang lainnya karena fasilitas ini sangat penting untuk membuat pengajian ini nyaman dan bisa dipahami oleh masyarakat hal ini berdasarkan dari wawancara yaitu.

“untuk kendala ya terkadang masalah mix dan Ustdaznya datang terlambat karena jalanya pang jauh lawan banyak lubak-lubak lawan kadap han itu aja pang ujar sidin.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan pengurus langgar/masjid.

¹¹ Wawancara dengan pengurus langgar/masjid.

Dengan adanya ini masalah seperti ini ya ada harapan yang terjalankan terus yaitu terkait masalah mix dan lain-lain bisa teratasi tapi kalo masalah harapan dari pengurus langgar.

“harapan saya pengajian ini terus berjalan dan Ustadznya bisa sabar menghadapi masyarakat atau murid yang banyak takun yang hal-hal yang tidak masuk dalam pengajian materi.”¹²

Dengan adanya harapan oleh pengurus langgar maka diharapkan bahwa dalam pengajian ini berjalan dengan lancar dan berjalan dengan semetinya, akan tetapi pengajian ini jika tidak ada yang ikut dalam pengajian tersebut akan sia-sia saja karena pengajian ini bertujuan untuk membuat masyarakat atau orang-orang yang mendengarkannya baik yang didalam maupun orang yang berada diluar bisa menghayati atau mengamalkan ilmu yang telah diajarkan, maka dengan sebab itu pula pengajian penting bagi masyarakat hal ini diperkuat oleh salah-satu dari pihak masyarakat pada saat wawancara yaitu dengan bapak Sano dan bapak Abi jarin, diantara dua beliau memiliki pendapat yang berbeda tentang pengajian ini yaitu dengan masalah sejak kapan buhan pian ikut pengajian Ustdaz H. Faturahim.

“Bapak S, Menjawab bahwa aku mengikuti pengajian ini sudah lama banar mulai dari sidin bekaring tanpa mix sampai ada mix aku umpat sudah ujar bapak S.”¹³

¹² Wawancara dengan pengurus langgar/masjid.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sano salah satu masyarakat desa pagaran.

Hal ini diperkuat oleh bapak A.J,

“iya Ustadz dahulunya sidin bekaring kada beapa-apa sampai sidin kami dikasih oleh pengurus langgar untuk pengajiannya berjalan dengan lancar.”¹⁴

Dengan adanya hal ini maka hambatan yang sangat penting di atasi karena supaya menarik masyarakat atau orang-orang yang mendengar pengajian ini dan membuat pengajian ini menjadi banyak orangnya dan banyak yang ikut dengan pengajian fikih ini dan pengajian ini lama-lama kelaman banyak yang ikut dan hadir karena pengajian ini terkadang belucu-lucu dan rami hal ini bedsarkan wawancara dengan.

“Bapak S, ujar sidin pengajian ini lucu dan rasuk karena Ustadznya ini bisa merasuk dengan kisah kami munnya kami musim betanam Lombok, bekabun pasti ada bekisahan kami intinya saat pengajian pun sidin munya melihat buhan kami nih pina kada paham terhadap materi maka sidin tuh maualang-ulangnya sampai paham pang, lawan jua amun sidin menjelaskan kami tuh paham hja karena sidin tuh menggunakan bahasa yang sangat paham ujar beliau.”¹⁵

Adapun ujar bapak A.J bahwa

“Ya amun aku nih katuju bnar cara sidin menyampaikanya aja supaya kami atau masyarakat yang ikut pengajian nih paham ya ada cara sidin sendiri lah.”¹⁶

Dengan adanya pengajian fikih ini kami merasa terbantu da nada kalanya kami nih bertukar pikiran karena masyarakat sini

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Abi Jarin salah satu masyarakat desa pagaran.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sano salah satu masyarakat desa pagaran.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Abi Jarin salah satu masyarakat desa pagaran

butuh bnar adanya pengajian amun kami turun dari desa nih jauh banar mkaya kami membutuh kan banar pengajian ini, hal ini bedsarkan dari wawancara dengan bapak A.J, dan bapak S.

“Amun kami bedua nih merasa bnar untungnya lawan keberadaan pengajian nih karena kami bisa betakun-takun masalah agama apalagi masalah ibadah nih ujar kedua bapak nih.”¹⁷

Berkaca dari jawaban ini maka dengan itu pula betapa pentingnya pengajian Fiqih ini yang diadakan oleh Ustadz H. Faturahim karena banyak yang belum bisa dan belum mengetahui lebih mendalam terhadap apa saja yang perlu diketahuui dari ibadah kepada Allah dan Rasul-nya.

C. Pembahasan

Adapun pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu.

1. kegiatan pengajian fiqih yang dilaksanakan oleh Ustadz H. Faturahim di Desa Pagaran
 - a. Metode dalam Kegiatan Pengajian Fiqih

Dalam kegiatan pengajian fiqih oleh Ustadz H. Faturahim di Desa Pagaran, metode yang paling menonjol dan konsisten digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Kedua metode ini membentuk pola dasar penyampaian materi fiqih

¹⁷ Wawancara dengan masyarakat desa pagaran.

kepada jamaah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Metode ceramah adalah bentuk komunikasi satu arah, di mana ustadz menyampaikan materi secara lisan berdasarkan bacaan dari kitab fiqih yang digunakan, yaitu *Tangga Ibadah*. Dalam setiap pertemuan, pengajian diawali dengan pembacaan isi kitab oleh Ustadz H. Faturahim, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan makna dan hukum fiqih yang terkandung di dalamnya.

Penjelasan yang disampaikan sangat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar, agar jamaah lebih mudah memahami materi. Ustadz juga menambahkan keterangan berupa contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan konteks lokal masyarakat Desa Pagaran, seperti cara mengambil air wudhu di sungai, tata cara membayar zakat beras hasil panen, atau praktik jual beli di pasar.

Metode ceramah ini terbukti efektif untuk menyampaikan materi fiqih yang bersifat normatif dan berurutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2010), yang menyatakan bahwa metode ceramah sangat cocok digunakan untuk menjelaskan konsep atau ajaran yang memerlukan penguraian

panjang dan sistematis, seperti fiqih ibadah. Dalam pengajian ini, ustadz dapat mengendalikan jalannya pembelajaran, mengatur tempo, dan memberikan pemahaman yang berkesinambungan dari satu bab ke bab berikutnya.

Selain itu, ceramah yang disampaikan tidak bersifat monoton. Ustadz menyisipkan cerita, humor, dan nasihat yang membuat suasana pengajian tidak kaku. Ini menjadi nilai tambah, karena mampu mempertahankan perhatian jamaah dalam waktu yang cukup panjang.

b. Metode Tanya Jawab: Interaksi Dua Arah yang Meningkatkan Pemahaman.

Setelah penyampaian materi dengan metode ceramah, Ustadz Faturahim selalu membuka ruang untuk sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, jamaah diperbolehkan mengajukan pertanyaan, baik tentang materi yang baru saja disampaikan maupun permasalahan fiqih yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pertanyaan tentang batalnya wudhu karena menyentuh lawan jenis, perbedaan pendapat dalam waktu shalat, hingga tata cara membayar zakat bagi hasil pertanian.

Tanya jawab ini menjadi wadah klarifikasi yang sangat penting. Karena sebagian besar jamaah tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, penjelasan yang disampaikan

melalui ceramah kadang perlu diulang atau diperdalam. Dalam hal ini, tanya jawab menjadi sarana belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Menurut Surakhmad (2010), metode tanya jawab mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan membuat peserta lebih aktif dalam berpikir. Dalam pengajian ini, ustadz tidak hanya menjawab, tetapi juga kadang mengembalikan pertanyaan kepada jamaah lain sebagai bentuk diskusi terbuka. Cara ini mendorong jamaah untuk saling belajar dan memperkuat solidaritas keilmuan dalam kelompok.

Metode ini juga berperan sebagai alat evaluasi informal. Ustadz bisa mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami dari jenis pertanyaan yang diajukan. Jika pertanyaan menunjukkan kebingungan, maka ustadz akan menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana atau memberikan analogi yang lebih dekat dengan kehidupan jamaah.

c. Perencanaan dari kegiatan pengajian

Kegiatan pengajian fiqih yang dipimpin oleh Ustadz H. Faturahim di Desa Pagaran bukanlah kegiatan yang dilakukan secara spontan, melainkan telah melalui tahapan perencanaan yang sederhana namun terarah. Perencanaan ini mencakup:

pemilihan materi, jadwal pelaksanaan, metode penyampaian, dan sasaran peserta pengajian.

1) Penentuan Materi

Materi yang disampaikan dalam pengajian dirancang mengacu pada isi kitab *Tangga Ibadah*, yang secara sistematis memuat bab-bab fiqih ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Ustadz Faturahim menentukan urutan materi berdasarkan urutan isi kitab, namun juga mempertimbangkan waktu dan kebutuhan jamaah. Misalnya, menjelang Ramadhan fokus pada fiqih puasa, menjelang Idul Fitri membahas fiqih zakat.

2) Penjadwalan

Pengajian dijadwalkan secara rutin setiap malam Jumat ba'da magrib di masjid atau langgar didesa pagaran. Penjadwalan ini disesuaikan dengan waktu luang masyarakat desa, di mana malam Jumat dianggap waktu terbaik untuk kegiatan keagamaan. Konsistensi waktu ini juga menjadi bagian dari perencanaan untuk menjaga kesinambungan kegiatan dan memudahkan jamaah mengatur waktu hadir.

3) Koordinasi dengan Pengurus langgar

Perencanaan kegiatan juga dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus langgar atau masjid tempat pengajian berlangsung. Mereka bertanggung jawab menyiapkan tempat, peralatan (penerangan, tikar, kitab), dan menginformasikan jadwal kepada warga sekitar. Dukungan ini menjadi bagian penting dari keberlangsungan kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan pengajian fiqih dilakukan secara sederhana, fleksibel, dan kontekstual, sesuai dengan kondisi masyarakat dan kemampuan pelaksana. Meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis, tetapi perencanaan dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab dakwah yang tinggi oleh ustadz dan para pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian bukan hanya spontanitas, tetapi kegiatan terarah yang memiliki tujuan keilmuan dan pembinaan keagamaan.

d. Evaluasi dari pengajian yang diadakan Ustadz

H.Faturahim

Evaluasi merupakan bagian penting dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk dalam kegiatan pengajian fiqih. Melalui evaluasi, pelaksana kegiatan dapat mengetahui apakah tujuan pengajian tercapai, bagaimana tingkat pemahaman peserta, serta

apa saja yang perlu diperbaiki ke depan. Dalam konteks pengajian fiqih oleh Ustadz H. Faturahim, evaluasi tidak dilakukan secara formal dan tertulis, melainkan berlangsung secara alami dan berbasis praktik langsung di lapangan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2015), evaluasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Cross dalam Amri (2013) juga menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan menentukan sejauh mana suatu tujuan telah tercapai. Oleh karena itu, meskipun berada dalam konteks nonformal, kegiatan pengajian tetap membutuhkan evaluasi untuk menjamin efektivitasnya.

Evaluasi paling nyata terlihat dari cara Ustadz Faturahim mengamati dan merespons pemahaman jamaah secara langsung saat pengajian berlangsung. Misalnya, saat ada bagian materi yang sulit dipahami jamaah, ustadz akan segera mengulangi penjelasannya, bahkan mengganti redaksi atau memberikan analogi yang lebih sesuai dengan kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa jamaah benar-benar memahami isi pengajian sebelum beralih ke topik lain.

Bentuk ini disebut sebagai evaluasi formatif spontan, yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara langsung saat itu juga. Ini juga menandakan bahwa pengajian berjalan secara partisipatif, bukan sekadar ceramah satu arah.

Sesi tanya jawab yang dibuka setiap selesai ceramah juga merupakan bentuk evaluasi. Ketika jamaah mengajukan pertanyaan, ustadz dapat mengukur pemahaman mereka terhadap materi. Semakin relevan dan dalam pertanyaannya, menunjukkan bahwa jamaah telah menyerap materi dengan baik. Sebaliknya, jika pertanyaan menunjukkan kebingungan atau salah paham, ustadz akan mengulang penjelasan dan memberi penekanan ulang.

Evaluasi melalui tanya jawab ini sangat tepat digunakan dalam forum pengajian karena sesuai dengan karakter masyarakat pedesaan yang lebih nyaman berdialog secara langsung daripada mengikuti evaluasi tertulis. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam yang bersifat lisan dan interpersonal.

Evaluasi dalam pengajian fiqih oleh Ustadz H. Faturahim berjalan secara lisan, alami, dan kontekstual, dengan menekankan pada pemahaman jamaah, partisipasi tanya jawab, dan perubahan perilaku. Meskipun tidak bersifat formal, bentuk evaluasi yang

digunakan sudah sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam berbasis masyarakat, yang menekankan hasil nyata dalam kehidupan beragama, bukan sekadar teori.

Evaluasi ini bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi masyarakat pedesaan yang lebih terbiasa dengan pendekatan interpersonal dan nonformal. Meskipun belum dilengkapi dengan instrumen tertulis atau dokumentasi terstruktur, pelaksanaan evaluasi di pengajian ini telah memenuhi fungsi utamanya, yaitu memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dipahami dan diamalkan oleh jamaah.

2. Faktor pendukung.

Kegiatan pengajian fiqih yang dilaksanakan oleh Ustadz H. Faturahim di Desa Pagaran tidak berlangsung secara kebetulan atau tanpa fondasi. Berbagai faktor pendukung baik dari internal pelaksana maupun eksternal lingkungan masyarakat menjadi kunci keberlangsungan dan efektivitas kegiatan ini. Faktor-faktor pendukung ini selaras dengan konsep dalam pendidikan Islam nonformal yang menyebutkan bahwa keberhasilan penyampaian ilmu agama tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada lingkungan, metode, dan hubungan sosial antara pengajar dan peserta.

a. Komitmen dan Keikhlasan Ustadz Pengajar

Ustadz H. Faturahim merupakan sosok sentral dalam kegiatan ini. Komitmennya yang tinggi dalam berdakwah secara istiqamah sejak tahun 2010 menjadi fondasi kuat pengajian ini tetap berjalan hingga saat ini. Beliau hadir secara rutin meskipun lokasi pengajian jauh dan akses jalan sulit, serta tidak menerima bayaran apa pun. Keikhlasan dan keteladanan ustadz menjadi motivasi moral bagi jamaah untuk terus hadir dan belajar.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidik bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan akhlak. Dalam konteks ini, ustadz menjadi contoh nyata bagaimana semangat menyebarkan ilmu agama harus dibarengi dengan pengorbanan dan komitmen jangka panjang.

b. Dukungan Pengurus Langgar dan Tokoh Masyarakat

Keberadaan pengurus langgar atau masjid sangat membantu dalam kelancaran kegiatan pengajian. Mereka menyediakan tempat, menyalakan penerangan, menyiapkan kitab, dan bahkan ikut menginformasikan jadwal kepada warga sekitar. Tokoh masyarakat juga turut mendorong warga untuk aktif menghadiri pengajian. Sinergi antara ustadz, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat ini menciptakan lingkungan sosial yang

mendukung berlangsungnya pendidikan keagamaan secara berkelanjutan.

Teori lingkungan pendidikan menyebutkan bahwa pembelajaran yang berhasil membutuhkan dukungan dari ekosistem sekitar. Dalam hal ini, masyarakat menjadi bagian dari ekosistem itu sendiri.

c. Materi Pengajian yang Relevan dan Terstruktur

Penggunaan kitab *Tangga Ibadah* sebagai materi utama menjadikan pengajian fiqh ini memiliki arah yang jelas dan terstruktur. Isi kitab yang membahas fiqh ibadah dasar seperti thaharah, shalat, puasa, dan zakat sangat cocok dengan kebutuhan masyarakat desa. Materi ini tidak terlalu berat, tetapi sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah merasa langsung mendapatkan manfaat yang nyata.

Relevansi materi dengan kehidupan peserta merupakan faktor utama keberhasilan dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam.

secara keseluruhan, kegiatan pengajian fiqh oleh Ustadz H. Faturahim berjalan dengan baik karena ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, baik dari sisi pelaksana maupun lingkungan. Komitmen ustadz, dukungan masyarakat, materi yang sesuai, metode yang tepat, serta semangat jamaah menjadi unsur penting

yang tidak bisa dipisahkan. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menjadikan pengajian tetap bertahan selama lebih dari satu dekade dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Pagaran.

3. Faktor penghambat.

Meskipun kegiatan pengajian fiqih oleh Ustadz H. Faturahim telah berjalan secara rutin dan memiliki banyak faktor pendukung, namun di lapangan juga terdapat sejumlah kendala yang menjadi penghambat berjalannya **proses** pengajian secara maksimal. Hambatan-hambatan ini bersifat teknis, geografis, sosial, dan psikologis. Mengenali hambatan tersebut sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas pengajian dan merancang solusi pengembangan di masa depan.

Berikut adalah beberapa hambatan utama yang ditemukan dalam kegiatan pengajian berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

a. Akses Jalan yang Sulit dan Jarak Lokasi yang Jauh

Salah satu hambatan paling dominan adalah kondisi jalan menuju lokasi pengajian yang sulit dilalui, terutama pada musim hujan. Jalan berlumpur, menanjak, dan licin sering menjadi kendala bagi ustadz maupun jamaah untuk tiba tepat waktu.

Bahkan, dalam kondisi cuaca buruk, pengajian kadang harus ditunda karena risiko perjalanan yang cukup tinggi.

b. Keterbatasan Sarana dan Alat Penunjang Pembelajaran

Pengajian dilaksanakan secara sangat sederhana tanpa bantuan media atau alat bantu seperti pengeras suara (sound system), papan tulis, atau leaflet ringkasan materi. Seluruh penjelasan hanya dilakukan secara lisan. Akibatnya, ketika jumlah jamaah lebih banyak dari biasanya atau ruangan agak luas, suara ustadz tidak terdengar secara merata.

Minimnya alat bantu ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi, khususnya dalam pembahasan fiqih yang terkadang memerlukan ilustrasi hukum atau contoh kasus. Dalam teori pembelajaran modern, media pembelajaran berperan sebagai pendukung dalam memperjelas pesan, membangkitkan motivasi, dan meningkatkan perhatian peserta (Djamarah & Zain, 2010).

c. Hambatan Waktu dan Keterbatasan Jadwal

Pengajian hanya dilakukan sekali seminggu, yaitu malam Jumat. Waktu yang terbatas ini menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara lebih mendalam. Banyak materi fiqih yang tidak bisa dibahas secara tuntas karena harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia dan kemampuan daya serap jamaah. Di sisi lain, jika pengajian terlalu panjang, sebagian

jamaah merasa lelah karena kegiatan ini dilakukan malam hari setelah aktivitas seharian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan pengajian fiqih di Desa Pagaran terletak pada aspek waktu pelaksanaan yang terbatas, kondisi prasarana yang sederhana, dan akses lokasi yang cukup sulit dijangkau. Meskipun hambatan-hambatan ini tidak menghentikan kegiatan pengajian, namun tetap berdampak terhadap efektivitas penyampaian dan penerimaan materi. Oleh karena itu, ke depan diperlukan perhatian dan solusi sederhana agar hambatan ini tidak menjadi kendala yang berkelanjutan.

